

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan seorang individu melalui proses perkembangan yang pesat dan mendasar sebagai persiapan untuk kehidupan selanjutnya.<sup>1</sup> Anak usia dini memasuki masa pendidikan pertama merupakan masa keemasan dan juga masa untuk menentukan tingkat perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan saat yang baik untuk mulai meletakkan dasar bagi perkembangan anak. Anak yang lahir di dunia tentunya memiliki ciri khas, kualitas, bakat dan kemampuan yang sangat penting dalam perkembangannya.

Anak usia dini memerlukan kepedulian yang sangat penting supaya anak sanggup menggapai pertumbuhan sesuai dengan tahapan- tahapan perkembangannya. Pertumbuhan yang perlu di stimulasi pada anak saat ini mencakup 6 aspek pertumbuhan, ialah kemampuan nilai agama serta moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta seni.<sup>2</sup>

Pembelajaran anak usia dini ialah salah satu wujud penyelenggara pembelajaran yang berfokus pada arah perkembangan dan pertumbuhan fisik (koordinasi motorik halus serta kasar), kecerdasan (energi pikir, cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (perilaku serta sikap dan beragama), bahasa serta komunikasi, dan dengan keunikan serta tahap pertumbuhan yang dilalui oleh anak usia dini.<sup>3</sup> Semenjak anak dilahirkan hendak terus berkembang serta tumbuh guna menggapai kesempurnaan. Proses tumbuh kembang seorang anak dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang muncul sejak lahir dan biasa dikenal dengan faktor

---

<sup>1</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2013), 6, [https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://sipeg.unj.ac.id/repository/upload/buku/2A\\_BUKU\\_KONSEP\\_DASAR\\_PAUD.pdf&ved=2ahUKEwiFqfrK-7\\_sAhVSgUsFHZQGCOwQFjACegQIDRAB&usg=AOvVaw1N2RpsBwmRvFizWA80H\\_Ay](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://sipeg.unj.ac.id/repository/upload/buku/2A_BUKU_KONSEP_DASAR_PAUD.pdf&ved=2ahUKEwiFqfrK-7_sAhVSgUsFHZQGCOwQFjACegQIDRAB&usg=AOvVaw1N2RpsBwmRvFizWA80H_Ay)

<sup>2</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, “146 Tahun 2014, tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 5”

<sup>3</sup> Novia Sapitri, Cahniyo Kuswanto, Yosep Aspat Alamsyah “METODE PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA DINI” *JECE ( Journal of Early Childhood Education)*, No. 2 (2019): 29-44.

bawaan atau gen. Faktor kedua adalah faktor eksternal yang berasal dari lingkungan anak. Faktor eksternal adalah faktor yang mendukung sifat atau potensi anak itu sendiri. Kemungkinan tersebut dapat dikembangkan secara optimal jika lingkungan sekitar dapat memberikan dukungan dan motivasi yang baik bagi anak. Faktor lingkungan terdekat seorang anak berasal dari lingkungan keluarga, lebih tepatnya dari pola asuh orang tua, dan juga melalui pendidikan sekolah yang diterimanya.

Allah SWT telah memberikan kepercayaan kepada orang tua untuk membimbing tumbuh kembang anaknya. Karena orang tua adalah basis pendidikan anak mereka, mereka memiliki tanggung jawab terbesar untuk tumbuh kembang anak mereka. Peran orang tua sangat penting dan menentukan baik buruknya serta kepribadian anak. Dengan hal ini, Allah memerintahkan orang tua untuk beriman seperti yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”<sup>4</sup>

Dari ayat tersebut, kewajiban orang tua penting dan harus diperhatikan untuk mencapai tujuan ialah berada di jalur yang benar, mendidik anak, dan menjadi anak yang tahu baik dan benar. Mengamalkan apa yang dilarang dan diperintahkan Allah SWT. Salah satu tantangan perkembangan penting masa kanak-kanak yang harus diperhatikan orang tua adalah pengembangan nilai-nilai agama dan moral. Anak usia ini berada dalam tahap peniruan yang andal dan membutuhkan pembelajaran moral. Anak belum pandai menyerap semua informasi yang mereka terima dan menyaring positif dan negatifnya. Akibatnya, Anak mungkin meniru apa yang menurut anak menarik tanpa memahami apakah itu positif atau negatif.<sup>5</sup> Oleh

<sup>4</sup> Surat At-Tahrim ayat 6, <https://tafsirweb.com/11010-quran-surat-at-tahrim-ayat-6.html>

<sup>5</sup> Lely Noormindhawati dan Jubilee Enterprise, *8 Tahun Yang Menakjubkan*, (Jakarta: PT Gramedia, 2015), 46, <https://books.google.co.id/books?id=yk5JDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=8+tahun+yang+menakjubkan&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwj7nciahcDsAhXW>

karena itu, agar anak tumbuh secara positif dan menjadi manusia dewasa yang dapat mengendalikan dan menyesuaikan perilakunya dengan nilai agama dan moral, diperlukan pendidikan untuk dapat mengajarkan kepada mereka tentang perbuatan baik dan buruk. Serta anak dapat melindungi dirinya dengan ajaran agama dan moral dari pengaruh negatif dunia luar.

Namun upaya tersebut tidak selamanya dapat dilakukan orangtua karena beberapa faktor di antaranya orangtua tidak mampu memberikan waktu yang cukup untuk mendidik anaknya karena keterbatasan waktu untuk memenuhi kebutuhan fisik seperti sandang, pangan, dan papan. Orangtua belum cukup maksimal dalam mengembangkan seluruh potensi anaknya karena kekurangan pengetahuan, maka orangtua memberikan kepercayaan kepada sekolah dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya.

Sekolah merupakan lembaga profesional yang telah dipersiapkan negara untuk mendukung dan memfasilitasi seluruh aspek perkembangan anak. Peran sekolah sangat strategis dalam mendidik anak tentang nilai-nilai agama dan moral. Sekolah khususnya dalam hal ini, guru berperan sangat penting dalam menumbuhkan sikap penghargaan terhadap pemahaman, kebiasaan beribadah, atau kepribadian mulia, dan ajaran agama yang mempengaruhi aspek moral anak-anaknya. Oleh karena itu perlu menempatkan anak-anak di sekolah yang menjunjung tinggi pendidikan agama dan moral pada proses pembelajarannya.

Dalam pelaksanaannya, PAUD membutuhkan bantuan dari sejumlah pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat, dan orang tua. Keterlibatan ini sangat penting bagi perkembangan anak, khususnya dalam perkembangan moral keagamaan. Oleh sebab itu, guru dan orang tua harus berkolaborasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang perkembangan anak dan untuk mengubah pandangan mereka dalam kehidupan, terutama dalam hal perubahan fisik, perilaku, dan mental. Selain itu, sangat penting untuk memastikan bahwa pembelajaran didasarkan pada karakteristik anak.<sup>6</sup>

Sekolah dengan pendidikan agama dan moral yang baik akan terlihat dari program yang diterapkan sekolah tersebut dan juga kegiatan pembiasaan yang diterapkan. Inilah yang melatarbelakangi

---

b30KHZeWAo0Q6AEwAHoECAQQAg#v=onpage&q=8%20tahun%20yang%20menakjubkan&f=false

<sup>6</sup>Mulyasa, *Manajemen PAUD*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 47.

peneliti tertarik untuk meneliti di Raudhatul Athfal Al-Ma'rifah Gabus Pati. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 3 juli 2020 di RA Al-Ma'rifah, peneliti menemukan banyak keunggulan terkait penanaman nilai agama dan moral disekolah tersebut.

RA Al-Ma'rifah merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang dikelola oleh yayasan Al-Khidmah Koripandriyo dan berada dibawah naungan Departemen Agama. Maka tidak heran jika lembaga Raudhatul Athfal dapat menonjolkan suatu kelebihanannya yaitu di dalam aspek agama. Setiap lembaga RA pasti mempunyai ciri khas yang berbeda dalam mengembangkan program pembelajarannya. Salah satunya di sekolah RA Al-Ma'rifah di dalam upaya menanamkan aspek agama dan moral, melalui segala bentuk kebiasaan dan pembelajaran berbasis Islam seperti pembelajaran Al-Qur'an (*Qiro'ati*), penghafalan Asmaul Husna, Penghafalan surah-surah Pendek (*Al-Juzz Amma*), penghafalan hadist-hadist pendek, Pembiasaan wudhu, sholat sunnah dhuha dan sholat fardhu, mendengarkan kisah teladan para Nabi, melakukan kegiatan sesuai adab dan sunnah yang diajarkan Nabi Muhammad SAW, serta pengadaan PHBI (Peringatan Hari-hari Besar Islam).

Keunggulan sekolah ini adalah selain kegiatan pembiasaan dalam meningkatkan aspek nilai agama serta moral ada pula aktivitas bercerita atau berkisah yang dilakukan setiap satu minggu sekali. Metode cerita adalah sarana berbagi pengalaman belajar dengan anak agar mereka mempelajari substansi cerita yang diceritakan dengan baik. Cerita yang dikisahkan bukanlah cerita sembarangan, melainkan sebuah cerita yang harus ditiru oleh anak-anak, sebuah kisah teladan seorang nabi yang bisa meresap pesan-pesan yang dituturkan oleh aktivitas berkisah tersebut. Penuturan cerita harus berpegang pada nilai-nilai yang ada dalam cerita. Dengan begitu, cerita akan mampu menghayati dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari anak.

Nilai moral yang dapat ditanamkan pada usia dini hendaknya menjadi pedoman bagaimana sikap diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan akhlak Nabi, yang berfungsi sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan yang baik sesuai dengan ajaran sunnah. Ada juga tokoh-tokoh terkemuka lainnya, seperti diri sendiri, Tuhan Yang Maha Esa, masyarakat, dan Negara yang bertanggung jawab atas kepribadian anak usia dini.

Ketika menerapkan metode ini dalam proses pembelajaran, metode kisah adalah salah satu metode pengajaran terbaik dan paling populer. Karena dapat menyentuh jiwa jika dilandasi dengan

integritas yang dalam.<sup>7</sup> Dalam hal ini, memberi contoh, mendidik dan mengajar anak lebih efektif daripada menasihati anak. Secara implisit, kisah atau cerita adalah bentuk pendidikan untuk memberi anak-anak contoh kehidupan konkrit melalui karakter dalam cerita. Tokoh cerita di sini diambil dari buku “Kisah Teladan Nabi Ulul Azmi” karena merupakan Nabi dan Rasul pilihan Allah yang memiliki ketabahan, keuletan, dan keberanian, yang sangat luar biasa dalam menghadapi segala rintangan, tantangan, dan bahaya sehingga dapat dijadikan teladan bagi anak-anak. Anak-anak dapat dengan mudah memahami apa sifat, bentuk, fakta yang baik dan buruk. Kisah Nabi Ulul Azmi tidak hanya membawa perjuangan hidup, tetapi juga ada sikap keteladanan yang harus diteladani untuk mengikuti bimbingan mereka dan menjadi generasi yang berakhlak mulia. Nilai agama dapat ditanamkan sejak dini melalui kegiatan taat beribadah serta menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Seperti pembiasaan sholat, dzikir dan berdo’a. Sedangkan Nilai moral ditanamkan sejak dini sebagai dasar perilaku anak untuk kehidupan selanjutnya, seperti dapat membedakan perilaku baik buruk dan melaksanakannya, pembiasaan kegiatan sopan santun, adab perilaku ketika makan dan minum, saling menyayangi ciptaan Allah SWT, dan perilaku moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, berkisah dapat membantu anak mengembangkan nilai-nilai agama dan moral.

Metode ini digunakan untuk menyampaikan materi, karena kisah ini merupakan cara yang disukai siswa. Anak-anak sangat antusias untuk mendengarkan dengan seksama ketika bercerita dan berkisah, terutama kisah teladan Nabi. Dengan ini, metode kisah merupakan metode terpenting yang diterapkan pada pembelajaran untuk menanamkan aspek nilai agama dan moral di RA Al-Ma’rifah Gabus Pati.

Pembelajaran dengan keteladanan memberikan dampak yang lebih baik, diantaranya keteladanan Nabi Ulul Azmi. Hal tersebut sangat tepat untuk menanamkan nilai agama dan moral. Dengan ini sekolah membuat program kegiatan kisah keteladanan Nabi Ulul Azmi yang merupakan Nabi dan Rasul pilihan Allah yang memiliki ketabahan, keuletan, dan keberanian yang sangat luar biasa sehingga dapat dijadikan teladan bagi anak-anak. Selain itu dapat diambil keteladanan nilai agama dan moralnya sehingga dapat diterapkan kepada pembelajaran anak usia dini. Maka peneliti melakukan

---

<sup>7</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 160-161.

penelitian dengan judul “Implementasi Kisah Keteladanan Nabi Ulul Azmi dalam Menanamkan Nilai Agama dan Moral Di Kelompok B RA Al-Ma’rifah Koripandriyo Gabus Pati”

## **B. Fokus Penelitian**

Dalam Kajian ini penelitian difokuskan pada implementasi kisah keteladanan Nabi Ulul Azmi dalam menanamkan nilai agama dan moral di kelompok B RA Al-Ma’rifah Gabus Pati, yang meliputi pembelajaran, materi cerita, pendidik, siswa, metode pembelajaran, media pembelajaran, penilaian, dan pelaksanaan pembelajaran.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana implementasi kisah keteladanan Nabi Ulul Azmi dalam menanamkan nilai agama dan moral di kelompok B RA Al-Ma’rifah Koripandriyo Gabus Pati.
2. Apa faktor penunjang dan penghambat implementasi kisah keteladanan Nabi untuk menanamkan nilai agama dan moral di kelompok B RA Al-Ma’rifah Koripandriyo Gabus Pati.

## **D. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kisah keteladanan Nabi Ulul Azmi dalam menanamkan nilai agama dan moral di kelompok B RA Al-Ma’rifah Gabus Pati.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat implementasi kisah keteladanan Nabi Ulul Azmi dalam menanamkan nilai agama dan moral di kelompok B RA Al-Ma’rifah Koripandriyo Gabus Pati.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini juga dapat memberikan manfaat dalam beberapa hal, antara lain:

1. Secara Teoritis  
Hasil penelitian ini semoga menjadi cara baru wacana dan pemahaman untuk memperhatikan pengembangan dan penerapan keteladanan Nabi sebagai pengembangan keterampilan siswa khususnya dalam penanaman aspek nilai-nilai agama dan moral.
2. Secara Praktis  
Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:
  - a. Sekolah, khususnya dalam penerapan metode sebagai sumber inovasi yang tepat untuk berkontribusi secara aktif kepada

lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas siswa sepanjang proses pembelajaran.

- b. Kepala sekolah, sebagai sumber mengawasi dan mengevaluasi kinerja guru saat menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis cerita.
- c. Guru, sebagai sarana untuk menilai proses belajar mengajar melalui penggunaan kisah yang terkait agama dan moral.
- d. Penulis, meningkatkan dan memperluas pengetahuan ilmiah di bidang pendidikan, khususnya melalui kegiatan pembelajaran yang menggunakan kisah keteladanan Nabi untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moral.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi bertujuan untuk memperoleh gambaran dari masing-masing bagian. Berikut ini sistematika penulisan skripsi yang disusun oleh penulis:

### **1. Bagian Awal**

Bagian ini terdiri dari: halaman judul, daftar isi.

### **2. Bagian Isi**

Bagian ini terdiri dari:

#### **BAB I Pendahuluan**

Bab pertama ini terdiri dari latar belakang yang menjelaskan alasan dan motivasi penelitian, masalah utama, dan dilanjutkan dengan tujuan, manfaat penelitian untuk menentukan pentingnya penelitian.

#### **BAB II Kajian Pustaka**

Bab kedua berisi teori terkait penelitian yang diperlukan untuk menjelaskan penelitian yang dilakukan, penelitian terdahulu dan terakhir kerangka pemikiran.

#### **BAB III Metode Penelitian**

Bab ketiga meliputi metode penelitian seperti jenis pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan data, validasi data, dan teknik analisis data.

#### **BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bab keempat berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan.

#### **BAB V Penutup**

Bab kelima berisi tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran, dan penutup.

3. Bagian Akhir meliputi: Daftar pustaka dan lampiran-lampiran.